

**KOMUNITAS SEPEDA DI MASA PANDEMI  
(STUDI PADA KOMUNITAS PTM BIKE DI MAKASSAR)**

**Muhammar Qadavi Amin, Firdaus W Suhaeb**  
Program Studi Sosiologi Universitas Negeri Makassar  
Email: [Muhammarqa@gmail.com](mailto:Muhammarqa@gmail.com)

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui fenomena sosial interaksi komunitas sepeda PTM Bike Makassar di masa pandemi menanggapi makna yang ada dalam simbol-simbol dalam masyarakat. Penelitian ini adalah Deskriptif Kualitatif. Data penelitian berwujud data primer yang dikumpulkan langsung pada objek. Adapun data yang berwujud data sekunder diperoleh dari keluarga anggota. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan Teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Informan dalam penelitian ini adalah Komunitas PTM Bike Makassar. Pengambilan data menggunakan Teknik purposive sampling, dengan karakteristik informan anggota komunitas PTM Bike. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Interaksi yang dilakukan anggota komunitas didasari atas pola pikir dan refleksi diri terhadap pendapat orang lain dengan simbol yang ada dalam hubungan masyarakat. (2) Anggota komunitas dalam berinteraksi terdiri dari bentuk interaksi asosiatif dan disosiatif dalam kesehariannya. (3) Para anggota komunitas PTM Bike sebelum bergabung dipengaruhi atas alasan masing-masing yang dalam alasan tersebut dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal.

*Kata Kunci* : Komunitas Sepeda, Covid-19, Interaksionalisme Simbolik, Interaksi Sosial.

**PENDAHULUAN**

Interaksi sosial merupakan hal yang tidak bisa terpisahkan dari masyarakat. Interaksi sosial dapat terjadi ketika terdapat dua orang atau lebih yang berkomunikasi, semisal saling menyapa dan menanyakan kabar satu sama lain. Interaksi sosial merupakan bentuk umum terjadinya proses sosial didalam masyarakat sehingga terjadi aktivitas-aktivitas sosial dalam masyarakat. Interaksi sosial dapat diartikan sebagai hubungan-hubungan sosial yang dinamis antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, dan kelompok dengan kelompok (Soekanto and Sulistyowati 2013). Sementara Simmel dalam Herman Arisandi (2015) menyatakan bahwa inti daripada masyarakat adalah proses interaksi yang terjadi antara individu atau kelompok yang merupakan bagian dari masyarakat dengan individu yang lainnya ataupun antar kelompok. Suatu interaksi sosial dapat terjadi ketika seorang individu melakukan sebuah Tindakan yang kemudian menimbulkan reaksi oleh individu lainnya. Interaksi sosial merupakan bentuk umum dari proses sosial yang terjadi dalam suatu hubungan masyarakat. Adapun bentuk-bentuk interaksi sosial yaitu proses sosial asosiatif dan disosiatif..

Sebagai syarat penting dalam proses sosial, interaksi sosial dapat terjadi dalam semua kegiatan sosial masyarakat, salah satunya dalam aktivitas berolahraga. Berolahraga merupakan aktivitas yang dilakukan oleh individu maupun sekelompok masyarakat dengan tujuan melatih dan menyehatkan tubuh, baik untuk menjaga dan mempertahankan kesehatan jasmani maupun rohani. Pada masyarakat modern hari ini, ada banyak jenis olahraga yang bisa dilakukan dalam upaya menjaga kesehatan tubuh, dengan olahraga di dalam ruangan seperti *workout*, dan olahraga di luar ruangan salah satunya adalah bersepeda. Kegiatan bersepeda sejak dahulu sudah menjadi kegemaran masyarakat mulai dari anak-

anak hingga orang dewasa. Tidak hanya bertujuan untuk Kesehatan tubuh, bersepeda juga membantu masyarakat menciptakan interaksi sosial.

Sejak pandemi Covid-19 muncul, penggunaan sepeda di masa pandemi mengalami peningkatan dan menjadi tren dikalangan masyarakat. Kebijakan *work from home*, penutupan fasilitas umum seperti pusat perbelanjaan dan tempat wisata diyakini menjadi faktor peningkatan jumlah pesepeda di masa pandemi. Bersepeda dianggap menjadi salah satu olahraga dimasa pandemi Covid-19 karena di samping untuk kesehatan, juga sesuai dengan gaya hidup masyarakat.. Seperti yang dijumpai pada salah satu platform berita, Faela Suga Direktur Institute for Transportation and Development Policy (ITDP) Indonesia (tirto.id, 2020) mengatakan peningkatan pengguna sepeda di daerah Jakarta bahkan mencapai 1.000 persen. Dari interaksi sosial yang terjadi kemudian membuat bersepeda yang sebelumnya kegiatan individual berkembang menjadi kegiatan yang dilakukan berkelompok yakni bersama keluarga, kerabat, hingga membentuk suatu komunitas, yaitu komunitas sepeda. Suatu komunitas sepeda dapat terbentuk dari berbagai latar berbeda, namun memiliki 1 kesamaan yang menjadi ciri khas komunitas tersebut. Berkembangnya pengguna sepeda di masa pandemi membawa tren baru di kalangan masyarakat, serta banyaknya pengguna sepeda yang kemudian membentuk komunitas, tentunya kehadiran komunitas sendiri sangat mempengaruhi semakin berkembangnya tren bersepeda dimasa pandemic (Febriana, Febriani, and Zulkarnain 2021).

Komunitas PTM Bike merupakan salah satu komunitas sepeda yang terbentuk sejak tahun 2017 dan menjadi lebih aktif pada masa pandemi. Intensitas pertemuan anggota komunitas PTM Bike semakin meningkat di masa pandemi. Namun, di ketahui bersama pada pandemi Covid-19 ini pemerintah menghimbau bahwa masyarakat perlu untuk mengurangi interaksi dan kontak langsung serta tidak berkerumun untuk menghindari penularan Covid-19. Secara fisik, masyarakat juga di himbau untuk selalu menjaga kebersihan diri dan benda yang sering tersentuh karena dianggap banyak bakteri yang menempel pada benda-benda tersebut yang bisa menjadi penyebab tertular covid-19. Aktivitas bersepeda semakin meningkat di masa pandemi baik dilakukan individual maupun berkelompok (komunitas). Dengan adanya aktivitas bersepeda masyarakat di masa pandemi secara otomatis membetuk interaksi sosial diantara pesepeda, baik antara anggota komunitas maupun dengan pesepeda lainnya. Sementara di sisi lain terdapat aturan agar masyarakat selalu menjaga jarak. Hal ini menjadi suatu hal yang menarik bagi penulis untuk diteliti lebih lanjut. Maka dari itu, penulis tertarik untuk mengetahui bentuk-bentuk interaksi sosial yang terjadi sesama anggota komunitas sepeda sebelum dan selama pandemi serta faktor-faktor yang mendorong para anggota bergabung dalam komunitas tersebut, dengan mengangkat judul Komunitas Sepeda Di Masa Pandemi (Studi Pada Komunitas Sepeda PTM BIKE di Makassar). Penelitian ini ingin mengetahui dan menjelaskan masalah : 1) Bentuk interaksi anggota komunitas PTM Bike, 2) Faktor pendorong anggota komunitas untuk bergabung dalam komunitas tersebut?

## **METODE PENELITIAN**

Dalam penelitian kali ii menggunakan metode kualitatif dan jenis penelitian deskriptif kualitatif dengan tujuan untuk menganalisa dan menjabarkan mengenai kegiatan sosial berwujud fenomena di sekitar masyarakat yang kemudian diteliti dengan pencarian informasi berupa data dan fakta yang terjadi perihal Bentuk Interaksi Anggota Komunitas PTM Bike Makassar. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk interaksi anggota Komunitas PTM Bike Makassar dan faktor pendorong anggota komunitas PTM Bike dalam bergabung dengan komunitas tersebut. Peneliti memilih informan teknik yang digunakan yakni purposive sampling dengan penentuan kriteria yaitu individu yang sudah bergabung dengan komunitas sebelum masa pandemi, selama masa pandemi, dan anggota komunitas yang aktif.. Jumlah informan 8 orang. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu

observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian ini menganalisis data dengan cara reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

## **PEMBAHASAN**

Penelitian ini memilih rujukan teori yaitu teori interaksionalisme simbolik oleh George Herbert Mead. George Herbert Mead sebagai pelopor teori interaksionalisme simbolik memandang bahwa proses interaksi yang terjadi dalam masyarakat melahirkan makna dikarenakan terjadinya proses interaksi sosial baik secara verbal maupun nonverbal. Mead tertarik untuk mengkaji interaksi sosial, yang mana dua atau lebih individu berpotensi mengeluarkan simbol yang bermakna. Interaksi simbolik lebih berfokus pada hubungan antara simbol dan interaksi, serta inti dari pandangan ini ialah individu itu sendiri (Soeprapto dalam Siregar, 2011). Interaksi simbolik ada sebab ide-ide dasar yang membentuk makna yang berasal dari pikiran (*mind*), diri (*self*), dan hubungan yang ada di tengah interaksi sosial pada masyarakat (*society*). Pada umumnya interaksi simbolik lebih memfokuskan pada hubungan antara simbol dan interaksi yang terjadi dalam masyarakat. Simbol-simbol tersebut berasal dari masyarakat yang mengandung makna yang bisa dipahami oleh individu lainnya. Salah satu contohnya ialah ketika melihat ada sebuah tanda rambu lalu lintas yang berbentuk lingkaran dengan huruf P yang dicoret. Rambu lalu lintas ini yang kemudian diyakini sebagai simbol dengan makna yakni sebuah larangan parkir di tempat tersebut. Perlu di pahami bahwa simbol yang ada merupakan hasil dari kesepakatan yang bersifat universal yang diyakini bersama-sama. Simbol ini kemudian disosialisasikan kepada semua kalangan individu, dan makna dari simbol tersebut diciptakan dalam interaksi sosial. Dari sudut pandang interaksionalisme simbolik ini menjadi teori yang berusaha memahami fenomena sosial lain seperti pelanggaran aturan parkir tersebut. Dan semakin menarik karena perilaku melanggar parkir yang terjadi secara berulang.

Interaksionalisme simbolik berfokus pada aspek subjektif kehidupan sosial masyarakat dibandingkan aspek objektif yang bersifat luas dalam suatu sistem sosial masyarakat. Arifin dalam (Rahardjo 2018) menyatakan bahwa sifat paling mendasar dalam interaksionalisme simbolik itu diperoleh dari perantara interpretasi. Benda (objek), orang, situasi, peristiwa atau fenomena itu sendiri tidak akan memiliki maknanya sendiri tanpa diberikan pemaknaan kepada hal-hal tersebut. Makna yang diberikan itu bukan kebetulan. Dalam pandangan interaksionisme simbolik orang berbuat sesuatu selalu diiringi dengan menginterpretasikan, mendefinisikan, bersifat simbolis yang tingkah lakunya hanya dapat dipahami peneliti dengan jalan masuk ke dalam proses mendefinisikan melalui pengobservasian terlibat (*participant observation*). Yang dipaparkan oleh Mead perihal interaksi individu dalam memaknai simbol yang ada dapat berdasarkan dari pikiran individu, diri individu, serta jaringan sosial (masyarakat) individu berada menjadi pembuktian dalam penelitian ini dengan interaksi yang dilakukan anggota Komunitas PTM Bike Makassar ditentukan oleh ketiga premis dalam teori tersebut.

### **Interaksionalisme Simbolik Anggota Komunitas PTM Bike Makassar**

Dalam berkehidupan sosial, individu melakukan interaksi dengan menggunakan simbol-simbol. Dari simbol tersebut kemudian menafsirkan sebuah makna atau maksud yang ingin dicapai antar sesama individu, serta pengaruh yang dibentuk dari hasil penafsiran atas simbol-simbol terhadap perilaku individu yang terlibat dalam interaksi sosial tersebut. Interaksionalisme simbolik dalam penerapannya mempelajari mengenai sifat dari interaksi sosial yang dinamis. Dalam suatu komunitas, interaksi sosial yang terjadi antar anggota berdasarkan simbol yang mereka gunakan. Pada penelitian kali ini, diambil simbol yakni kebijakan 3M dan Pembatasan kegiatan masyarakat sebagai simbol yang diyakini masyarakat untuk menjaga jarak dan membatasi kontak langsung antar sesama di masa pandemi Covid-19 kemudian melihat reaksi anggota komunitas dalam menanggapi makna dalam simbol

tersebut. Terdapat 3 sub yang kemudian menjadi landasan penulis kali ini yang berdasarkan dari tiga premis utama dalam teori interaksionalisme simbolik yaitu pikiran (*mind*), Diri (*self*), dan masyarakat (*society*).

Pada bagian pikiran (*mind*), Para anggota Komunitas PTM Bike memiliki cara berfikir tersendiri dalam menginterpretasikan dunianya yang menjadi alasan mereka untuk melakukan sebuah tindakan bersepeda bahkan saat masa pandemi melanda. Dalam interaksi sosial yang dilakukan menggunakan simbol-simbol yang dipahami antar sesama anggota komunitas PTM Bike ini. Namun sebelum melakukan interaksi, tentulah para anggota memiliki proses interaksi dengan diri sendiri melalui pikirannya masing-masing untuk membuat tindakan yang akan dilakukan. Di masa sekarang ini, bersepeda sudah menjadi gaya hidup masyarakat pada umumnya. Hal ini muncul sebab kesadaran dari masyarakat sendiri yang ingin menjaga Kesehatan dan kebugaran jasmani, seperti yang dikatakan informan dengan kutipan wawancara sebagai berikut:

*“Saya suka bersepeda sejak dulu. Biasanya sendiriji atau sama teman-teman lain yang juga punya sepeda. Suka bersepeda hari minggu pagi di sekitaran kota Makassar.”*

Tidak terkecuali saat pandemi Covid-19 melanda. Pengguna sepeda menjadi semakin meningkat terkhusus setiap akhir pekan baik pagi dan sore hari. Kegiatan bersepeda dilakukan masyarakat baik individual maupun bersama keluarga, kerabat kerja, hingga bersama komunitas sepeda yang dimasuki.

*Sejak Covid memang jadi banyak yang suka gowes. Pagi hari maupun sore hari banyak anak muda yang bersepeda. Banyak juga teman-teman yang mengeluh anaknya mau dibelikan sepeda padahal pekerjaan lagi sulit”*

Intensitas pertemuan komunitas PTM Bike juga semakin meningkat saat masa pandemi Covid-19. Para anggota komunitas semakin sering berkumpul di *basecamp* untuk membahas rute perjalanan bersepeda selanjutnya atau sekedar berkumpul bersantai membahas hal lainnya. Dari wawancara yang dilakukan, anggota komunitas PTM Bike tetap mengadakan dan menghadiri pertemuan tatap muka di *basecamp* mereka sebab jenuh berada di rumah dan tidak memiliki kegiatan yang lain. Di masa pandemi, kesehatan merupakan hal utama yang menjadi perhatian masyarakat dan pemerintah. Tatkala virus ini menyerang manusia melalui sistem pernapasan yang menyebar dalam tubuh dan menulari organ lainnya. Maka dari itu, masyarakat senantiasa dihibau untuk selalu menjaga diri dari penyebaran Covid-19 dan juga selalu menjaga kesehatan dengan pola hidup yang sehat dan berolahraga. Para anggota komunitas PTM Bike ini juga sempat merasa cemas dan khawatir ketika Covid-19 masuk ke Indonesia. Seperti yang dikatakan informan dengan kutipan wawancara sebagai berikut:

*Awalnya takut-takutji juga pas kasus covid lagi naik. Jadi sempat berhenti beberapa minggu bersepeda. Tapi karena lihat keadaan semakin banyak yang pergi bersepeda akhirnya pergi lagi sama teman-teman”*

Kegiatan bersepeda dianggap sebagai pemulihan kesehatan mental bagi anggota komunitas PTM Bike, sebab tidak jarang beberapa anggota mengalami stress akibat dampak dari pandemi Covid-19 ini. Diri (*self*), merupakan kemampuan individu dalam merefleksikan diri dari suatu sudut pandang atau pendapat individu yang lain. Dalam berinteraksi, anggota komunitas PTM Bike merefleksikan dirinya dengan simbol-simbol yang ada dalam lingkungan mereka. Cara pandang anggota terhadap kebijakan 3M dan PSBB menjadi sebuah jalur komunikasi yang menjadi simbol kesepakatan bersama. Menurut salah stau informan yang merupakan salah satu anggota Komunitas PTM Bike cukup sulit untuk beradaptasi di awal pandemi. Ia merasa bahwa kebijakan PSBB menghambat aktifitasnya yang

sehari-hari banyak di luar rumah. Kebijakan penggunaan masker juga cukup menambah kebutuhan biaya sehari-hari, apalagi di awal pandemi banyak oknum-oknum yang menaikkan harga masker secara tidak wajar. Para anggota komunitas PTM Bike merasa jenuh dengan Covid-19 yang tidak kunjung mereda dan tetap ingin melakukan kegiatan bersepeda seperti sedia kala sebelum pandemi. Penggunaan masker dan protokol kesehatan lainnya juga dianggap sudah tidak terlalu diperlukan sebab para anggota yang sudah melakukan vaksinasi Covid-19. Interaksi yang dibangun antar sesama anggota komunitas PTM Bike Makassar membangun suatu frekuensi komunikasi dalam menanggapi simbol yang tengah ada di lingkungan mereka. Sebagian besar anggota merasa bahwa Covid-19 bukanlah sesuatu yang perlu untuk dibesar-besarkan. Pandemi ini sudah seharusnya berbaur dengan gaya hidup yang sudah ada sejak lama dan kebiasaan mereka yang selalu berkumpul dan berinteraksi.

Masyarakat (*Society*) merupakan sebuah jaringan hubungan sosial yang tercipta, dibangun dan dikonstruksikan oleh setiap individu di tengah masyarakat yang mana individu tersebut terlibat di dalam perilaku yang mereka pilih secara sukarela. Hubungan individu dalam memaknai suatu simbol juga mampu melahirkan simbol lain yang terbentuk atas kesepakatan bersama. Hubungan antar anggota komunitas PTM Bike merupakan suatu interaksi sosial yang terhubung dalam 1 kelompok masyarakat dan secara aktif membentuk kesepakatan dengan simbol-simbol. Aktifitas-aktifitas yang mereka lakukan kemudian akan membangun dan mengidentifikasi diri anggota dalam ruang publik. Anggota komunitas PTM Bike merencanakan perkumpulan di *basecamp* melalui media grup Whatsapp untuk menentukan waktu yang disepakati. Dari waktu yang disepakati itulah, para anggota hadir di *basecamp* yang kemudian membahas berbagai hal termasuk merencanakan kegiatan rute bersepeda selanjutnya. Di masa pandemi pun tetap sama, para anggota tetap melakukan perkumpulan dan cukup intens sebab anggota komunitas memiliki waktu luang lebih banyak dibandingkan sebelum pandemi. Anggota komunitas berkumpul di warkop PTM dalam 1 meja bersama dengan interaksi cukup dekat. Interaksi dan kontak fisik dalam berkomunikasi menjadi hal yang lumrah bagi komunitas PTM di masa pandemi. Menjaga jarak disaat pandemi dianggap suatu yang yang tidak sesuai dengan kebiasaan. Beberapa anggota yang tidak bisa atau tidak mau bergabung untuk berkumpul akan memilih mengabaikan pesan tersebut dan memilih membaca saja. Perilaku tersebut oleh anggota komunitas dianggap sebagai suatu simbol yang bermakna bahwa anggota enggan untuk hadir dalam perkumpulan. Hal tersebut menandakan bahwa dalam memaknai simbol yang ada, individu juga mampu melahirkan simbol baru yang memiliki makna dalam hubungan sosialnya yang telah disepati bersama.

### **Bentuk Interaksi Anggota Komunitas PTM Bike**

Komunitas PTM Bike merupakan salah satu komunitas sepeda skala kecil yang beranggotakan 15 orang. Komunitas PTM Bike tidak memiliki syarat khusus dalam merekrut anggota. Komunitas ini bersifat terbuka dan fleksibel untuk siapa saja yang berminat untuk bergabung. PTM Bike bahkan tidak membatasi jenis sepeda yang digunakan oleh anggotanya sehingga para anggota memiliki beragam jenis sepeda. Dalam organisasi ini tidak memiliki struktur namun dibawah oleh satu penanggung jawab. Penanggung jawab memiliki tugas dalam mengontrol dan mendanai kegiatan bersepeda. Penanggung jawab ditunjuk secara bersama-sama para anggota komunitas PTM Bike.

*“Pak Suryadi sebagai penanggung jawab, dia juga yang biasa danai kegiatan-kegiatan komunitas.*

*Kita semua setuju pilih dia jadi penanggung jawab juga karena merasa cocok.”*

Dari hasil wawancara tersebut dilihat bahwa para anggota komunitas PTM Bike mengandalkan interaksi berbentuk kooptasi dalam interaksi yang dilakukan. Dalam suatu proses interaksi, tentulah terjadi proses sosial disosiatif yang membuat interaksi tidak selalu berjalan baik bersama anggota komunitas PTM Bike. Tidak jarang terjadi beberapa pertentangan atau konflik antar sesama anggota

komunitas. Konflik yang terjadi biasanya disebabkan oleh perkataan yang kurang diterima oleh anggota lainnya sehingga menimbulkan perasaan tersinggung.

*“Kalau konflik pasti ada kadang-kadang yang bertengkar kecil begitu, tapi selalujji kita bicarakan baik-baik kita kasih ketemu di sini (Warkop PTM)”*

Anggota komunitas PTM Bike selalu mengandalkan kerukunan bersama sehingga menghindari dan mencegah pertikaian sesama anggota maupun dengan orang luar terjadi. Menurut informan, tidak ada alasan apapun bagi mereka untuk berkonflik atau menjadi terkenal di lingkungan luar dengan cara yang tidak baik. Komunitas PTM Bike ini terbentuk semata-mata ingin menyatukan masyarakat yang memiliki minat dan hobby yang sama yaitu bersepeda dan menambah relasi bagi para anggotanya. Setiap individu dalam melakukan tindakan tentunya di dorong oleh alasan tertentu. Alasan tersebut terdiri dari beberapa faktor pendukung yang terbagi atas faktor internal dan faktor eksternal. Anggota komunitas PTM Bike sebelum bergabung dalam komunitas mempunyai alasan khusus yang mendasari Tindakan mereka. Seperti kutipan wawancara dengan informan di bawah ini:

*“Saya bergabung sejak mulai pandemi mi, memang karena butuh kegiatan lain mengisi waktu luang. Liat di sini (Warkop) sering kumpul komunitas sepeda yang kebetulan anggotanya teman juga, akhirnya diajakmi masuk komunitas.”*

Kutipan wawancara tersebut memperlihatkan bahwa individu dapat dipengaruhi oleh internal dan eksternal secara bersamaan sebelum mengambil tindakan. Berbeda dengan informan lain yang bergabung dengan komunitas PTM Bike secara sukarela karena ketertarikannya dengan komunitas. Lokasi *basecamp* yang menjadi tempatnya bekerja menjadi tempat yang pas baginya untuk melihat dan berinteraksi langsung bersama para anggota komunitas. Sebagian besar anggota komunitas PTM Bike mengetahui eksistensi komunitas ini melalui teman atau kerabatnya yang kemudian mengajak mereka untuk ikut bersama dalam komunitas. Beberapa anggota merasa dengan jumlah anggota yang tidak terlalu banyak mampu membuat mereka beradaptasi lebih cepat dan membangun rasa persaudaraan yang lebih erat.

## **KESIMPULAN**

George Herbert Mead sebagai pelopor teori interaksionalisme simbolik memandang bahwa proses interaksi yang terjadi dalam masyarakat melahirkan makna dikarenakan terjadinya proses interaksi sosial baik secara verbal maupun nonverbal. Interaksi simbolik ada sebab ide-ide dasar yang membentuk makna yang berasal dari pikiran (*mind*), diri (*self*), dan hubungan yang ada di tengah interaksi sosial pada masyarakat (*society*) yang kemudian lebih memfokuskan pada hubungan antara simbol dan interaksi yang terjadi dalam masyarakat. anggota komunitas melihat makna dalam simbol yang ada tergantung dari pola pikir dan refleksi individu terhadap sudut pandang individu lain. Hubungan antar anggota komunitas cukup mempengaruhi satu sama lain termasuk dalam memaknai simbol tersebut. Dari interaksi yang dilakukan dengan memaknai simbol yang sudah ada dalam masyarakat juga mampu melahirkan simbol baru dalam interaksi yang dilakukan individu dan telah disepakati bersama-sama. Interaksi yang dilakukan secara tidak sadar membawa pengaruh bagi individu lain diluar lingkungan komunitas yang mampu mempengaruhi pola pikir mereka dan sudut pandangnya terhadap komunitas tersebut. Pengaruh tersebut akhirnya dapat menjadi faktor pendorong untuk bergabung dengan komunitas PTM Bike selain faktor internal.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Al Anshori, Rosyid Fachrudin, and M A Kumaidi. 2017. “Komunitas Sepeda Gowes Menjadi Gaya

- Hidup Sehat (Pada Komunitas Sepeda Gowes Rumah Sakit Soeradji Tirtonegoro Klaten Atau Scck).” Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Anwar, Yesmil. 2013. “Sosiologi Untuk Universitas.” *Bandung: Refika Aditama*.
- FAJARULLAH, FAJARULLAH. “Gaya Hidup Pada Komunitas Sepeda Twosixcycle Di Tanjungpinang.” *Gaya Hidup Pada Komunitas Sepeda Twosixcycle Di Tanjungpinang*.
- Febriana, Cindi, Luna Febriani, and Iskandar Zulkarnain. 2021. “Analisis Fenomena Tren Bersepeda Di Masa Pandemi Pada NOOB Folding Bike Community Bangka.” *Jurnal Studi Inovasi* 1(3): 55–61.
- Harahap, Siti Rahma. 2020. “Proses Interaksi Sosial Di Tengah Pandemi Virus Covid 19.” *Al-Hikmah Media Dakwah, Komunikasi, Sosial dan Kebudayaan* 11(1): 45–53.
- Hidup, Gaya, Komunitas Sepeda, and Ontel Studi. 2018. “SKRIPSI GAYA HIDUP KOMUNITAS SEPEDA ONTEL (Studi Pada Palembang Onthel Community Di Kota Palembang).”
- Narwoko, J. “Dwi Dan Suyanto, Bagong. 2004.” *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*.
- Rahardjo, Mudjia. 2018. “Interaksionisme Simbolik Dalam Penelitian Kualitatif.” *Repository.Uin-Malang (March)*: 1–5. repository.uin-malang.ac.id.
- Safe\’i, Agus Ahmad. 2020. 1 *Sosiologi Toleransi Kontestasi, Akomodasi, Harmoni*. Deepublish.
- Siantoro, Gigih, and others. 2021. “ANALISIS MOTIVASI MASYARAKAT BERSEPEDA DIMASA PANDEMI COVID-19.” *Jurnal Prestasi Olahraga* 4(4): 1–5.
- Soekanto, Soerjono, and Budi Sulistyowati. 2013. “Sosiologi Suatu Pengantar (Edisi Revisi).” *Jakarta: Raja Grafindo Persada*.
- Valerisha, Anggia, and Marshell Adi Putra. 2020. “Pandemi Global Covid-19 Dan Problematika Negara-Bangsa: Transparansi Data Sebagai Vaksin Socio-Digital?” *Jurnal Ilmiah Hubungan Internasional*: 131–37.
- Siregar, Nina Siti Salmaniah. 2016. “Kajian Tentang Interaksionisme Simbolik.” *Perspektif* 1(2): 100–110. April, Vol No et al. 2021.
- Fatoni, Muhad, Gatot Jariono, Subroto Subroto, and Chandra Triadi. 2021. “The Trend and Interest in Sports Cycling during the Covid-19 Pandemic.” *Medikora* 20(1): 84–92.
- Alfirdaus, Yoggivani Alfatiyano Zhanssen, and Indra Himawan Susanto. 2021. “Aktivitas Olahraga Bersepeda Pada Saat Pandemi Covid-19 Di Kabupaten Tuban.” *Jurnal Kesehatan Olahraga* 09: 81–90.